

KAJIAN TEOLOGIS *SAMPA' RAMPANAN KAPA'* DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN PERNIKAHAN WARGA JEMAAT GOLGOTA REA

Ronaldi Sirenden

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sirenronaldi@gmail.com

Leoni Ombong Bone

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
leoniplp56@gmail.com

Yuli Irsa Kalimbuang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yulirsakalimbuang@gmail.com

Abstract

*This research discusses the theological study of Toraja literature, namely *sampa' rampanan kapa'* conducted at the Toraja Church of the Golgota Rea Congregation. This research seeks to find out the meaning and value contained in *sampa' rampanan kapa'* and how it is relevant to the married life of the members of the Golgota Rea congregation. In this study, a qualitative research method was used with the type of field research. The results from the field show that the meaning contained in *sampa' rampanan kapa'* is advice on how to respect marriage and maintain the sanctity of marriage, while the values contained therein serve as role models in married life as are the hopes expressed in *sampa' rampanan kapa'*. Based on these meanings and values, this is very relevant in married life in the Golgotha Rea church, because it is still needed to maintain the sanctity of marriage.*

Keywords: *Toraja Literature, *sampa' rampanan kapa'*, the meaning and value of *sampa' rampanan kapa'*, the relevance of *sampa'*, the study of *sampa'* theology.*

Abstrak

Penelitian ini membahas kajian teologis sastra Toraja yakni *sampa' rampanan kapa'* yang dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Golgota Rea. Penelitian ini mencari tahu makna dan nilai yang terkandung dalam *sampa' rampanan kapa'* dan bagaimana relevansinya bagi kehidupan pernikahan warga jemaat Golgota Rea. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian field research. Hasil dari lapangan menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam *sampa' rampanan kapa'* ialah petuah-petuah bagaimana penuh hormat terhadap pernikahan dan menjaga kekudusan dari pernikahan, sedangkan nilai yang terkandung didalamnya menjadi teladan dalam hidup pernikahan sebagaimana harapan - harapan yang diungkapkan dalam *sampa' rampanan kapa'*. Berdasarkan makna dan nilai tersebut, maka hal ini menjadi sangat relevan dalam hidup pernikahan di jemaat Golgota Rea, sebab masih tetap dibutuhkan untuk menjaga kekudusan pernikahan.

Kata Kunci : *Sastra Toraja, *sampa' rampanan kapa'*, makna dan nilai *sampa' rampanan kapa'*, relevansi *sampa'*, kajian teologi *sampa'*.*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan berbagai keanekaragaman, baik dari segi kepercayaan, adat dan budaya. Keanekaragaman tersebut, dimiliki oleh masing-masing daerah dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal pun juga beragam dalam suatu daerah, seperti halnya kearifan lokal dari segi agama maupun dalam adat dan kebudayaan. Salah satu daerah yang terkenal dengan adat dan kebudayaannya ialah daerah Toraja. Pelaksanaan adat dan kebudayaan di Toraja dikenal dengan *rambu solo*’ dan *rambu tuka*’. Secara harafiah, kata *rambu solo*’ dalam bahasa Toraja adalah asap menurun yang dimaknai sebagai ritus-ritus (asap) untuk orang mati yang dilaksanakan sesudah pukul 12, ketika matahari bergerak arah menurun (Nattyle, 2021, p.90). Sedangkan *rambu tuka*’, secara harafiah adalah asap naik. *rambu tuka*’, disebut juga dengan aluk *rampe matallo* (ritus-ritus sebelah timur). Aluk *rambu tuka*’ adalah keseluruhan ritus-ritus persembahan untuk kehidupan (Kobong, 2008, p. 54). *Rambu tuka*’, erat kaitannya dengan upacara sukacita. Andi Nirwana, dalam bukunya Lokal Religion, menyatakan bahwa upacara *rambu tuka*’ atau *rampe matallo* adalah upacara sukacita. Ritual yang tergolong dalam kelompok ini adalah semua ritual, terutama daur hidup yang dilakukan dengan gembira (Nirwana, p.114). Hal yang terkait dengan itu, seperti halnya upacara syukuran rumah tongkonan, dan syukuran lumbung (alang). Dalam pelaksanaannya, banyak hal yang dilakukan sebagai sebuah agenda dalam pelaksanaan aluk *rambu tuka*’, tergantung upacara sukacita yang hendak atau sedang dilangsungkan.

Salah satu juga yang menjadi bagian dari aluk *rambu tuka*’ di Toraja yang sudah membudaya hingga sampai pada zaman modern ini acara resepsi pernikahan. Ada berbagai hal yang dilakukan di dalamnya sebagai agenda dari pelaksanaan resepsi tersebut, salah satunya ialah syair-syair yang disampaikan oleh *gora-gora tongkon* sebagai salah satu pengiring ketika kedua mempelai berjalan menuju ke pelaminan. Syair-syair yang disampaikan tersebut dikenal dengan *sampa’ rampanan kapa*’. *Sampa’ rampanan kapa*’ adalah bagian dari sastra lisan Toraja. Dalam sastra lisan Toraja, bahasa yang digunakan *gora-gora tongkon* dalam pengungkapan *sampa’ rampanan kapa*’ ini, tidaklah menggunakan bahasa sehari-hari, namun dalam pengungkapannya dituturkan dengan menggunakan sinonim setiap kata sebagai suatu rangkaian yang utuh yang disebut dengan *kada silopa*’ atau *kada sitonti* (Gasong, 2016, p.653).

Dalam *sampa’ rampanan kapa*’ yang dikemukakan oleh *gora-gora tongkon*, umumnya yang dikemukakan mencakup : *singgi*’ (sanjungan kepada orang yang hadir), *kurraan sumanga*’ (ungkapan syukur), dan *pangimbo*’ (doa permohonan berkat kepada mempelai, keluarga dan kepada semua hadirin). Namun, dalam prakteknya, tidak semua orang mengerti akan makna dan nilai-nilai yang ada didalam *sampa’ rampanan kapa*’ yang dikemukakan oleh *gora-gora tongkon* tersebut sebagai nilai-nilai kearifan lokal yang hendaknya dihidupi oleh masyarakat Toraja sebab bahasa yang dipakai oleh *gora-gora tongkon* tersebut tidaklah bermakna harafiah.

Pelaksanaan *sampa’ rampanan kapa*’ di Toraja, dilakukan pada acara resepsi pernikahan yang merupakan bagian dari budaya Toraja yakni *aluk rambu tuka*’. Dalam acara resepsi pernikahan, pelaksana acara sering mengundang *gora-gora tongkon*. *Gora-gora tongkon* adalah sebutan bagi orang yang dipercayakan memimpin ritual keagamaan *aluk rambu solo*’ maupun *aluk rambu tuka*’. Peran

gora-gora tongkon yang diundang oleh pelaksana acara resepsi pernikahan ialah memimpin jalannya kegiatan ketika kedua mempelai menuju ke pelaminan. Pada acara inilah *sampa' rampanan kapa'* disampaikan oleh *gora-gora tongkon*. Hal-hal yang disampaikan oleh *gora-gora tongkon*, berkaitan dengan pernikahan, namun bahasa yang digunakan tidaklah bermakna harafiah, sehingga pendengar tidak mengerti akan nilai dan makna yang disampaikan oleh *gora-gora tongkon*. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengumuli dan mengkaji secara teologis makna dan nilai yang terkandung di dalam *sampa' rampanan kapa'* tersebut, dengan fokus penelitian di Gereja Toraja Jemaat Golgota Rea.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk menguraikan nilai dan makna yang terkandung dalam *sampa' rampanan kapa'* serta untuk mendeskripsikan relevansi *sampa' rampanan kapa'* bagi kehidupan pernikahan bagi warga gereja Jemaat Golgota Rea. Sedangkan manfaatnya ialah dapat menjadi bahan pengayaan bagi penulis untuk memahami dan mengetahui makna dan nilai-nilai dari *sampa' rampanan kapa'*, serta relevansinya dalam hidup pernikahan di Gereja Toraja Jemaat Golgota Rea, Klasis Ulusalu serta dapat memberikan kontribusi pemahaman bagi anggota Gereja Toraja Jemaat Golgota Rea, tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *sampa' rampanan kapa'*, serta implementasinya dalam hidup pernikahan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dengan jenis penelitian kualitatif, untuk mencari nilai-nilai dan makna yang terkandung didalam *sampa' rampanan kapa'* serta untuk mencari relevansi dalam hidup pernikahan di Gereja Toraja Jemaat Golgota Rea. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka sumber data yang penulis pakai ialah studi kepustakaan yang penulis arahkan kepada pencarian informasi yang dapat mendukung proses penelitian penulis; penelitian lapangan yang akan penulis pakai ialah wawancara atau tanya jawab oleh dua orang atau lebih dalam rangka informasi atau keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dan observasi atau pengamatan.

Adapun teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting (Irwan, 2018, p.71). Melalui data yang telah di reduksi, akan memberikan gambaran dalam pengumpulan data selanjutnya. Proses selanjutnya pada analisis data setelah reduksi data ialah penyajian data. Penyajian data adalah pemaparan kumpulan informasi untuk penarikan kesimpulan (Irwan, 2018, p.71). Penarikan kesimpulan. apabila proses sudah benar dan data yang dianalisis telah memenuhi standar kelayakan, maka kesimpulan awal yang diambil akan dapat dipercaya (Yusuf 2017, p. 409).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Toraja

Sastra Toraja sarat akan nilai-nilai dan makna. Dalam sastra Toraja bahasa yang digunakan dalam tidak menggunakan bahasa yang dipakai dalam keseharian untuk berinteraksi juga tidak bermakna harafia, namun bukan berarti makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak dapat dipahami (Riswandi, 2021, p.112). Dalam sastra Toraja, makna dan nilai yang terkandung

didalamnya, juga terkait dengan konteks sastra Toraja ini disampaikan atau jenis sastra yang disampaikan dan diungkapkan. Semisal ketika menggunakan sastra lisan seperti *singgi*, yang berarti sedang menyanjung seseorang berdasarkan kedudukan baik dari adat maupun struktural sosial kemasyarakatan (Gasong, 2015, p.656). Adapun fungsi dan peranan karya sastra Toraja sebagai sarana masyarakat Toraja untuk berinteraksi dan mengungkapkan setiap maksud dari setiap produk budaya yang terbentuk. Hal ini berkaitan dengan sesama manusia, alam dan Tuhan, melalui interaksi sosial dan ritus keagamaan.

Rampanan Kapa'

Tanan dapo' biasa juga disebut orang *rampanan kapa'* dan *pa'sullean allo* (Balalembang, p.24). *Kapa'* secara harafiah adalah kapas. Kata dasar *rampanan*, ialah *ra'panni* yang berarti melepaskan (Veen, p.37). Sedangkan *kapa'*, merupakan sesuatu yang bersih. Ketika seseorang hendak memasuki rumah tangga yang baru, maka barulah pada saat itu ia akan melepaskan kesuciannya, yang disebut dengan perkawinan. Perkawinan dalam kebudayaan Toraja merupakan salah satu bagian upacara *rambu tuka'* yang dalam istilah adat Toraja disebut dengan *aluk rampanan kapa'* (Lian, 2018, p.2). Jadi, *rampanan kapa'* berarti pernikahan dalam adat Toraja. Hal ini didasari pada terminologi dari kata *rampanan kapa'* yang berarti 17 melepas kesucian diri. Kata *rampanan*, berasal dari kata *rampan* yang berarti melepas, dan kata *kapa'* artinya suci dan bersih. Untuk masuk dalam *aluk rampanan kapa'*, ada berbagai hal yang mesti dilalui bergantung pada *tana'* (kasta) maupun kemampuan dari seorang mempelai untuk memenuhi setiap tingkatan adat dalam *aluk rampanan kapa'*.

Sampa' Rampanan Kapa'

Dalam acara resepsi pernikahan atau *aluk rambu tuka'* ada berbagai hal yang biasanya dilakukan sebagai agenda dari pelaksanaan resepsi tersebut. Salah satunya adalah mengungkapkan *sampa' rampanan kapa'* yang dituturkan oleh *gora-gora tongkon*, sebagai salasilah sastra suku Toraja yang hendaknya menyatakan pesan kepada pendengar baik kepada kedua mempelai yang telah menerima pemberkatan nikah serta sah secara adat, kepada keluarga dan semua hadirin yang boleh hadir merasakan sukacita, dan sekaligus juga menjadi pengiring ketika mempelai dan keluarga secara rombongan memasuki lokasi resepsi dan mengambil tempat masing-masing. *Sampa' rampanan kapa'* merupakan syair-syair dalam sastra Toraja yang diungkapkan dalam *aluk rampanan kapa'*. Pengungkapan *sampa' rampanan kapa'* tersebut dilakukan dalam acara resepsi pernikahan, yang paling umum terdiri beberapa pokok yakni *ma'parapa'* (menenangkan hadirin), *kurraan sumanga'* (ungkapan syukur), *messiman* (pemberian hormat dan permohonan izin bicara kepada hadirin), *garonto'na rampanan kapa'* (akar pernikahan), *inan kadadian* (tempat tinggal), sejarah pertemuan mempelai, permohonan berkat dan nasihat.

Landasan Teologis Tentang Pernikahan

Dalam Perjanjian Lama Berdasar pada kejadian 2: 18-24, pernikahan pada hakekatnya merupakan rencana Allah dan ketetapan Allah sendiri (Paath, 2020, p.183). Mencermati

bagaimana kejadian dalam kitab kejadian, proses penciptaan manusia bukan tanpa sebab, tetapi dengan maksud tertentu, bukan tanpa misi dan tanggung jawab yang harus dikerjakan manusia. Allah memberi mandat untuk kemudian beranak cucu, memenuhi bumi dan menaklukkannya. Oleh karena itu, Allah dalam mencapai misinya tersebut, memberikan kepada Adam seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dipersatukan Allah dan menjadi satu daging dengan adam untuk menjadi penolong yang sepadan (Kej.2:18) serta menjadi pendamping dan menjadi rekan di dalam melaksanakan tugas dan maksud Allah secara bertanggung jawab (Salim, 2020, p.4). Jadi, dalam konteks Perjanjian Lama, Allah menghendaki pernikahan bahkan lebih dari itu ialah pernikahan adalah bagian dari rencana Allah dalam konteks Perjanjian Lama. Oleh sebab itu, Allah memberkati Adam dan Hawa. Merekalah pasangan pengantin pertama dimuka bumi ini. Berdasarkan Perjanjian Baru Dalam konteks perjanjian baru, pernikahan adalah suatu ikatan yang disertai dengan tanggung jawab (1 Kor 7:28-35). Dalam Perjanjian Baru, pengajaran Yesus tentang pernikahan ialah dua pribadi yakni laki-laki dan perempuan dipersatukan melalui pernikahan, sehingga keduanya menjadi satu daging. Adapun cara Yesus menggambarkan sebuah pernikahan yang baik ialah dengan cara melukiskan diriNya sebagai mempelai laki-laki (Yega, dkk, 2020, p. 183-184). Jadi, landasan teologis tentang pernikahan merupakan sesuatu yang dikehendaki oleh Allah dan dirancang untuk kebaikan manusia, sehingga pernikahan merupakan karunia dari Allah sendiri. Allah menghendaki agar perempuan dan laki-laki dapat bersatu dalam ikatan pernikahan untuk hidup saling melengkapi dalam satu kesatuan dan didalamnya hidup sebagai keluarga Allah, serta menjaga kekudusan dan penuh hormat terhadap pernikahan.

Pemahaman tentang *Sampa' Rampanan Kapa'*

Menurut Piter Tandililing, Daud Tandipuang, Andarias Paongan dan Paulus Kadang Tandibolong *sampa' rampanan kapa'* merupakan sesuatu yang berisi tentang doa-doa, berisi penjelasan tentang hakikat *rampanan kapa'*, berisi tentang identitas kedua mempelai atau jadi diri seseorang, dan permohonan berkat (wawancara penulis dengan Piter Tandililing, Daud Tandipuang dan Andarias Paongan dan Paulus Kadang Tandibolong, 26 April-14 Mei 2022). Piter Tandililing dan Daud Tandipuang memberikan jawaban lebih dari pada itu bahwa di dalam *sampa' rampanan kapa'* juga menceritakan atau menguraikan proses yang dilalui untuk masuk dalam *aluk rampanan kapa'* (Wawancara penulis dengan Piter Tandililing, Toraja, 28 April 2022). Di pertegas oleh Daud Tandipuang bahwa *sampa' rampanan kapa'* tidak terbatas pada ungkapan yang disampaikan oleh *gora-gora tongkon*, dalam sebuah acara resepsi namun beliau menyatakan bahwa segala sesuatu dalam pernikahan harus dipandang sebagai *sampa'* karena disitu ada pesan maupun sampai pada permohonan berkat. Lebih lanjut, Daud Tandipuang mengatakan bahwa *sampa' rampanan kapa'* juga sering disebut *pelambe* yang didalamnya terdapat *bassenan rampanan kapa'* (Wawancara penulis dengan Daud Tandipuang pada tanggal 29 April 2022). Menurut Piter Tandililing, *bassenan rampanan kapa'* merupakan pengikat berupa nasihat-nasihat dari nenek moyang yang tidak bisa langgar dalam hidup pernikahan (Wawancara penulis dengan Piter Tandililing pada tanggal 13 Juni 2022). Pada *sampa' rampanan kapa'* seseorang yang disebut *gora-gora tongkon*, akan mengungkapkan syair-syair yang diungkapkan dalam bahasa tinggi Toraja. Adapun syair-syair yang

diungkapkan dalam *sampa' rampanan kapa'*, meliputi beberapa hal yakni *ma'parapa'*, *messiman*, menaikkan pujian syukur atas hari yang indah, menguriakan tempat kelahiran dan *tongkonan* kedua mempelai, menguraikan sejarah *rampanan kapa'* yang kemudian diwarisi, permohonan berkat (*dipelakuan pasakke*) dan pesan (Wawancara penulis dengan Piter Tandililing, Daud Tandi Puang, Andarias Pangoanan, Paulus Kadang Tandibolong, 26 April-14 Mei 2022). Namun menurut Paulus Kadang Tandibolong, beberapa hal tersebut merupakan perkembangan pada zaman sekarang ini, namun poin yang memang tidak lepas dari *sampa' rampanan kapa'* ialah *ma'pakilala* dan dipelakuan *passakke* (Wawancara penulis dengan Paulus Kadang Tandibolong 8 Mei 2022). Selain itu, juga yang menjadi bagian dari *sampa' rampanan kapa'*, menurut Daud Tandi Puang dan Paulus Kadang Tandibolong ialah *ma'dede' ba'ba* (Wawancara penulis Daud Tandi Puang dan Paulus Kadang Tandibolong, 26 April-14 Mei 2022). Pada proses *ma'dede' ba'ba* ini, Daud Tandi Puang menuturkan bahwa telah mengalami pergeseran, seharusnya *ma'dede' ba'ba* dilakukan pada saat kegiatan *ma'parampo*, namun konteks sekarang justru dilakukan pada saat penjemputan wanita untuk pemberkatan nikah kudus (Wawancara penulis dengan Daud Tandi Puang, 29 April 2022). Tahapan yang dilakukan dalam *ma'sampa' rampanan kapa'*, menurut Piter Tandililing dimulai dari *ma'parapa'*, *messiman*, *ma'kurre sumanga'*, *umpokada garonto'na rampanan kapa'*, *umpokada inan kadadian sia tongkonan*, *ussalu kasitammuanna ana' saelako dipasakke rampanan kapa'na*, *dipelakuan pasakke na dipakilala*. Beberapa point ini, harus diungkapkan secara terstruktur (Wawancara penulis dengan Piter Tandililing, 26 April 2022). Berdasarkan keterangan informan diatas dapat disimpulkan bahwa *sampa' rampanan kapa'* dalam konsep *aluk todolo* merupakan syair-syair dalam sastra Toraja yang secara umum berisi tentang nasihat-nasihat pernikahan, pengajaran pernikahan, dan doa-doa kepada mempelai dan juga kepada hadirin yang mendengarkan syair-syair tersebut. Namun berdasarkan pada makna dan nilai yang terdapat didalamnya, maka *sampa' rampanan kapa'* tidak terbatas pada syair-syair dalam sastra Toraja, melainkan segala sesuatu dalam pernikahan yang berkaitan dengan nasihat-nasihat, pengajaran dan doa-doa untuk pernikahan dalam pengertian sekarang, harus dipandang sebagai *sampa'*.

Adapun makna syair yang terdapat dalam *sampa' rampanan kapa'*

a. *Ma'parapa'*

He... Lu'pi' seleng ko isungan makaraegmu anta rapa' sola nasan tasita'tan angga mairi' Langanna' lapatundan mali' rekkena' laparuyang kaporo' inde aluk mellao langi' sangka' mendemme' dikapadanganna. Aluk torro paria lan telepongan bulan, unnisung patarana' lantena matari' allo. Membalok lante lepongan tondo'. Terjemahan : He ... lipatlah kakimu, perbaikilah dudukmu dengan sopan santun dan marilah tenang sambil saling menegur. Saya akan naik membangun kembali dengan kasih adat istiadat yang turun dari langit dan sampai dibumi. Adat istiadat yang baik, menetap, serta dipelihara dalam daerah ini

Teks diatas berisi ajakan kepada semua hadirin untuk tenang, karena *gora-gora tongkon* akan menyampaikan berbagai hal sekaitan dengan *aluk rampanan kapa'* (pernikahan) yang dibentuk dan diturunkan kepada manusia sebagaimana yang telah mengakar dalam wilayah ini, oleh karena itu, teks tersebut hendak menyampaikan kepada semua hadirin untuk mendengarkan apa yang akan

disampaikan terkait adat istiadat dan kepercayaan yang sudah menjadi konsep hidup yang membangun dan berfaedah ditengah-tengah masyarakat (Wawancara penulis dengan Daud Tandi Puang, 29 April 2022), dan telah membuahkan hasil (Wawancara penulis dengan Paulus Kadang Tandibolong, 8 Mei 2022). Oleh karena itu, sesuatu yang akan diungkapkan dalam syair-syair sastra tersebut, bukanlah sesuatu yang dilaksanakan sebatas formalitas dalam sebuah pernikahan, namun hendak menceritakan dan menjelaskan sesuatu yang berfaedah dan memiliki makna dalam sebuah perkawinan yang akan dijadikan pedoman hidup. Nilai yang terdapat pada teks *ma'parapa'* diatas ialah nilai sosial dan nilai perserikatan. Nilai sosial, nampak dalam upaya penutur untuk menenangkan audience agar pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan baik. Nilai perserikatan nampak dalam upaya saling bekerja sama antara sang penutur syair *rampanan kapa'* dan audience. Sang penutur memberikan makna bagi pendengar dan pendengar mengambil makna dari sang penutur.

b. *Messiman*

'ama'tabe'na tama te pangrampa' bulavanna inde alukna basses situka' siman tamate palisu rara'na inde alukna rampanan kapa' Makalima'na tabe' lako tositarana' aluk masero pindan sangka' mabase banaa, tomanarang usea' tinggi sura' lontara' makaraengna totumampa rara'ta angga tosangdunduan pindan tosangirusan gori-gori tosanglamunan tokinna tositingko aluk mellao langi bisara mabase binawa. (Pdt.) Siman lako todiposarong palelean, todipot'dung kaissanan Ia tomanarang sitarana' sura' lontara' makaraengna toma'parenta lalanna te tondo' la bu'tunna dimai ba'tu pira-pira kaparentan Makalima'na tabe' lako temai todipotar', todipobarrena kulla' tadiisungi liku rapa'na kurapa'na nanai songlo' bulawan naisungi (Ma'dikka, parenge) Tabe' lako temai todiporandena tondok, todipotangda'na pangleon tomanarang doing ballaran ampa' to pande doing rantean tuyu Tabe' lako temai todipomatua indu' todipobanu' karurungan, nenne' dinai mekutana sangka' tu'tun dinai meosing tanda masiang, kedenni tangdilandi'na paka tang dikaratuinna tabe' lako kasalle barinni', kalandu kaondi' sitanga silolo', lalamba' lakayu anak tolimbong tama te panggurrandean, tolimbong tama te pa'maruasan tae' laku pasalean tanga'.

Teks diatas berisi penghormatan kepada hadirin yang dinyatakan dalam bentuk sanjungan berdasarkan jabatan masing-masing sampai penghormatan kepada semua tanpa terkecuali. Adapun stuktur penghormatan dalam teks *messiman* diatas, masing-masing ditujukan kepada Pendeta, Pemerintah, para bangsawan, tokoh-tokoh adat dalam lembang, lalu kemudian kepada semua hadirin tanpa terkecuali. Makna yang terdapat dalam teks tersebut, menurut infoman penulis ialah sebelum bertutur kata berikanlah penghormatan dan mintalah izin kepada segenap hadirin (Piter Tandililing, Andarias Paongan dan Paulus Kadang Tandibolong, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 April -8 Mei 2022). Selain itu, didalam teks *messiman* tersebut didalamnya terdapat nilai saling menghormati, yang nampak dalam penghormatan yang tuturkan *gora-gora tongkon* sebelum *ma'ulelean* (Ber cerita). Nilai etika juga nampak dalam teks ini, sebab dalam syair-syair yang tuturkan oleh *gora-gora tongkon* kepada hadirin berdasarkan jabatannya termuat kepercayaan dan penghargaan terhadap jabatannya.

c. *Teks Kurrean Sumanga'*

Kurre sumaga'na langgan Puang di Matua, sampa' toding parayanna rekke totumampa rara'ta Umpabu'tuanki inde allo ditanan pasakke umpatiotoranki' inde kulla' madarinding, tanai untundan bassena rampanan kapa'. tu'tunan urruyang tomatindo sangka'na basse situka' lan tongkonan tosangdunduan pindan lan isungan pa'kalandoanna tau kamban susi te ma'allo totemo, inde kulla' tarande lulangan.

Teks diatas berisi ungkapan bahwa syukur kepada Tuhan yang telah menunjukkan dan memberikan hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan ditengah-tengah masyarakat dalam adat rambu tuka'. Menyatakan syukur tersebut didasarkan pada Tuhan yang memberikan hari yang baik untuk melaksanakan kegiatan aluk rampanan kapa' ditenga-tengah masyarakat seperti yang sementara berlangsung (Piter Tandililing, Daud Tandi Puang, Andarias Paongan, Paulus Kadang Tandibolong. Wawancara oleh penulis pada tanggal 26 April-14 Mei 2022). Nilai yang terdapat dalam teks kurrean sumanga' diatas ialah nilai religius. Hal ini nampak dalam ucapan syukur yang diungkapkan gora-gora tongkon kepada Tuhan.

d. Teks Garonto'na / Sumber Rampanan Kapa'

Napoulang rara' ia nenek manganna sangka' naperenden bulawanni todolo lentenan panikuan Kumua toalloan ina' to kulla' pura diboko' inde nenek manganna sangka' (Adam) pa'gantiananna tonna mamma' kalopilopian diala usuk sanghamban dio la'pek kairinna ditampa ia simbolong manik digaraga lokekon loe rara' bayu sielle'na dodo sangkalamma'na Tiranduk alukna rampanan kapa' disedan karangan siratuan sangka'na basse situka'. torro paria alukna rampanan kapa' unnisung patarana' sangka'na basse situ' Ia tontong disiosso'I tu'tun disituran-turananni susi te allo totemo inde kulla' tarande lulangan.

Teks diatas berisi penjelasan sumber pernikahan dalam adat Toraja yang dibentuk oleh Allah sendiri. Melaui teks tersebut. hendak menegaskan kepada semua hadirin bahwa perkawinan adalah sesuatu yang dibentuk oleh Allah sendiri, yang dijelaskan melalui sumber terbentuknya *rampanan kapa'*, lalu kemudian diturunkan oleh Tuhan dan diwarisi oleh keturunan selanjutnya seperti pada kegiatan yang sementara berlangsung. Terbetuknya *rampanan kapa'* dimulai ketika Allah membentuk dari tulang rusuk Adam (rusuk kiri) seorang perempuan yang disebut *simbolong manik*, ketika adam tidur nyenyak, sehingga *aluk rampanan kapa'* adalah sesuatu yang baik adanya (Daud Tandi Puang dan Piter Tandililing , wawancara oleh Penulis pada tanggal 26 April-14 Mei 2022). Melihat *aluk rampanan kapa'* ini adalah sesuatu yang dibentuk dan diberikan Allah kepada manusia, maka menurut Paulus Kadang Tandibolong, jangan melakukan aluk yang lain yang dalam tanda kutip tidak sejalan dengan *aluk rampanan kapa'* dalam konteks orang Toraja dan dalam kekristenan (Paulus Kadang Tandibolong, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2022). Nilai yang terdapat dalam teks ini ialah nilai sosial, etika dan nilai religius. Nilai religius nampak pengungkapan akar terbentuknya rampanan kapa' yang merupakan suatu kebenaran untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keimanan terhadap *rampanan kapa'* yang dibentuk oleh Allah sendiri. Adapun nilai sosial dan etika yang terdapat pada teks tersebut ialah terpeliharanya adat istiadat tersebut dan diwarisi turun temurun karena dianggap sebagai sesuatu yang berfaedah.

e. Pembacaan tempat kelahiran dan *Tongkonan*

Napoulang rara inde anak ditampa gayang (Nama mempelai laki-laki) Iamo anak dikombong bulawan lan padang ditonkonan (Menyebut nama tongkonan) rampo sisola temai salegona tondok lamba' paongananna pangleon. Belanna natundan mali' alukna rampanan kapa' naruyang kaboro' inde sangka'na basse situka' anna lao lan mai anna losson dae mai Naperenden bulawanni inde simbolong manik anak dikombong (Nama mempelai perempuan) pa'gantiananna Iamo anak dikombong bulawan lan tongkonan (menyebut nama tongkonan) He... Iamo ia kapetindoanna inde anak diputampa gayang kamammaranna inde simbolong manik lan mai tongkonan bellana pada toditampa lan tongkonan pada todidadian lan lando samara.

Teks diatas menjelaskan bahwa *rampanan kapa'* tersebut diwarisi oleh anak mempelai laki-laki (menyebut nama) yang dilahirkan di *tongkonan...* (menyebut nama *tongkonan*) beserta dengan mempelai perempuan (menyebut nama) yang dilahirkan dan dibesarkan di *tongkonan* (menyebut nama *tongkonan*). Lebih lanjut dijelaskan dalam teks ini bahwa inilah tempat kelahiran, tempat beristirahat dan tempat dibesarkan kedua mempelai ini. Keduanya tumbuh dan dibesarkan dalam *tongkonan*. Menurut Daud Tandi Puang, teks ini hendak menjelaskan kapasitas sosial dari mempelai bersama dengan keluarganya (Daud Tandi Puang, wawancara oleh penulis pada tanggal 29 April 2022). *Tongkonan* sebagai rumah keluarga, menurut Paulus Kadang Tandibolong hendak menyampaikan pesan agar ketika pembacaan *tongkonan*, hadirin yang hadir dan mendengar bisa saling mengenal bahwa mereka bagian dari keluarga besar (Paulus Kadang Tandibolong, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2022). Namun disamping itu, penyebutan rumah *tongkonan* mempelai dan keluarganya menurut Piter Tandililing dan Andarias Paongan, hendak mengangkat derajat seseorang melalui *tongkonan* (Piter Tandililing dan Andarias Paongan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 April-14 Mei 2022). Nilai yang terdapat dalam teks diatas ialah nilai sosial, yang nampak dalam penyebutan *tongkonan*. Nilai sosial dari tongkona akan nampak dari posisi *tongkonan* yang disebut, yang dianggap memiliki fungsi dan berfaedah oleh masyarakat.

f. Kenangan Pertemuan Mempelai Sampai Pemberkatan

Tonna mellao inde anak ditampa gayang tama rante kalua' untiro toding ia baru tangsilambanan nalili' la'pe' sileleanna inde lokkon loe rara' anna ma'puduk randan inde anak diputampa gayang lako simbbolong manik kumua lako paoronggiko rampanan kapa' lakupakulaiko ia basse situ' apa mebali simbolong manik kumua nokana' lamutimba malassu remong rokko rampanan kapa' mengkaelengna' lamu sioba'teng tama sangka'na basse situka' tumpuko banua nenekku, kala'pako tongkonan todoloku Umatiangka'mi batu lente'na inde anak ditampa gayang lanmai tongkonan.

Teks diatas menjelaskan uraian cerita yang dilalui oleh kedua mempelai sampai pada pemberkatan nikah kudus (dalam konteks sekarang) sampai pada ma'parampo dalam konteks *aluk todolo*. Penamaan, akan melihat tingkatan yang akan dilalui dalam *aluk rampanan kapa'*. Teks tersebut menjelaskan bahwa ketika mempelai berjalan-jalan pertengahan luasnya negeri, ialah melihat dan teratik kepada satu wanita diantara banyaknya wanita. Lalu kemudian ia melamar wanita tersebut dan hendak menikahinya. Namun perempuan itu, menjawab bahwa dia tidak mau

hanya dengan ungkapan dimulut. Datangilah orang tuaku, ketuklah rumah keluargaku dan katakanlah kepada mereka. Lanjut dijelaskan bahwa orang tua mempelai perempuan setuju atas pelamaran mempelai laki-laki, lalu kemudian diproses secara adat Toraja yang disepakati melalui perbincangan keluarga mempelai laki-laki dan perempuan bersama dengan tua-tua adat dari masing-masing wilayah kedua mempelai. Makna yang mau disampaikan pada teks ini, menurut Piter 'Tandililing bahwa untuk masuk dalam rampanan kapa' tidaklah semuda membalikkan telapak tangan. Melamar pasangan, tidaklah sebatas pada ungkapan yang keluar dari mulut, namun perlu ada pembuktian lewat setiap proses sebagaimana proses yang mesti dilalui dalam *aluk rampanan kapa'* dan pemberkatan nikah kudus sebagaimana dalam kekristenen. Hal ini, nampak dalam ungkapan syair yang berbunyi : *Apa mebali ia inde simbolong manik, kumua nokana' lamutimba malassu remong rokko rampanan kapa', mengkaelengna' lamu sio ba'teng tama sangka'na basse situka', tumpuko banua nenekku kala'pako tongkonan todoloku* (Piter 'Tandililing, wawancara oleh Penulis pada tanggal 26 April 2022). Lebih lanjut lagi setelah menerima pemberkatan nikah kudus dan bahwa *rampanan kapa'* adalah sesuatu yang berasal dari Allah sendiri, maka Daud 'Tandi Puang, mengatakan bahwa melalui hal itu jugalah hendak memberikan pesan untuk bersikap optimis, karena Allah sendirilah yang akan mununtun selanjutnya (Daud 'Tandi Puang, wawancara oleh penulis pada tanggal 29 April 2022). Nilai yang terdapat pada teks ini ialah nilai kepedulian, nilai etika, nilai ketulusan, nilai pengorbanan, dan nilai budaya. Nilai kepedulian, nampak pada balasan perempuan terhadap lamaran laki-laki, yang menjawab bahwa dia tidak mau dinikahi begitu saja. Hal ini menunjukkan kepedulian seorang perempuan terhadap dirinya sendiri, melalui harga diri. Nilai etika, dinampakkan dalam respon perempuan yang menghargai orang tua dan keluarganya sebagai tempat untuk meminta izin dan restu. Nilai ketulusan dan pengorbanan, nampak dalam respon laki-laki yang memenuhi permintaan perempuan melalui pembuktian serta memenuhi semua proses yang dilalui. Nilai budaya yang ada dalam teks tersebut ialah menjalani proses adat yang telah disepakati oleh masyarakat.

g. Permohonan Berkat

Dennokoupa' mora mipoupa' paraya mora mipoparaya ammi mammai' kalimboang boba ammi isungi liku mandalan anna masakke ara'mi, marudinding tiku lao denokoupa' mora mipoupa', paraya mora mipoparaya ammi langan mendaun sugi', ammi rekke menda'bian orong-orongan tokombong pessibongan susi tonna nenekmi tentoturan todolomu ammu tiro sappena bulan ketumanan baranni bendan doke-dokena ammu tu'tuan mellolo tau paraya takinan pia, lalimbong dao tangan tongkonan ammi ma'sompo ma'kepa' ma katia' patomali. dennokoupa' mora mipoupa', paraya mora mipoparaya anna kendek mora temai rendenan tedong, lalimbong daomai bala makullin. anna kendek mora temai palompo ma'doke-dokean anna manda'mora bontongna doko makianakan anna bintin inanna temai kaluku diarru'.

Teks ini, merupakan doa-doa yang nampak dalam ungkapan *dennoupa' mipoupa'* (Semoga) kepada mempelai. Adapun beberapa pokok permohonan yang disampaikan pada teks ini, ialah:

1. *Dennokoupa' mora mipoupa' paraya mora mipoparaya ammi mammai' kalimbuang boba ammi isungi liku mandalan anna masakke ara'mi, marudinding tiku lao.* Teks permohonan berkat ini, menurut Daud 'Tandi Puang, merupakan doa permohonan agar mempelai berada dalam keadaan tentram, damai dan sukacita sepenuhnya (Daud 'Tandi Puang, wawancara oleh

penulis pada tanggal 29 April 2022), dan lebih lanjut dikatakan Andarias Paongan bahwa supaya mempelai memikirkan yang baiknya saja (Andarias Paongan, wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Mei 2022). Permohonan ini menurut Paulus Kadang Tandibolong, didasarkan pada konsep *urriwa sakke' malino* (menjaga air jernih), didalam lumpur agar tidak mengalami goncangan yang bisa menyebabkan tercampurnya air jernih tersebut dengan dasar yang ada dibawahnya yakni lumpur, yang digambarkan sebagai sebuah perpecahan ketika hal tersebut terjadi (Paulus Kadang Tandibolong, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2022). Maka dari hal itulah, teks ini hendak memberi pesan untuk menjaga kekudusan pernikahan, agar pernikahannya berada dalam keadaan seperti yang diungkapkan oleh Daud Tandi Puang dan Andarias Paongan.

2. *Ammi langan mendaun sugi', ammi rekke menta'bi orong-orongan pessimbongan susi tonna nenekmi tento turan todolomi.* Teks ini, berupa permohonan untuk menjadi kaya (*sugi'*). Menurut Paulus Kadang Tandibolong, permohonan ini, didasarkan pada capaian akhir dari kekayaan mereka yakni berbagi kesesama (Paulus Kadang Tandibolong, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2022). Berdasarkan pemahaman tersebut, pada teks ini hendak menyampaikan pesan untuk saling berbagi kesesama.
3. *Ammu tiro sappena bulan ketumanan baraninna bendan doke-dokena.* Teks permohonan ini, merupakan permohonan dalam pandai melihat hari yang bagus melakukan sesuatu, sehingga didalamnya menurut Daud Tandi Puang, akan mendapatkan peluang mendapatkan berkat yang tetap (Daud Tandi Puang, wawancara oleh penulis pada tanggal 29 April 2022).
4. *Ammu tu'tuan melolo tau paraya takinan pia, lalimbong dao tangana tongkonan, ammu ma'sompo ma'kepa' ma'katia' patomali.*
5. *Anna kende'mora temai rendenan tedong, lalimbong dao bala makullin.*
6. *Anna kende' mora temai palompo ma'doke-dokean, anna manda'mora bontongna doko makianakan, anna bintin inanna temai kaluku diarru'.* Nilai yang terdapat pada teks ini ialah nilai religius dan nilai sosial. Nilai ini, dinampakkan oleh penutur dari syair *rampanan kapa'* sebagai bentuk kepedulian karena dianggap berfaedah didalam meningkatkan keimanan mempelai.

h. Nasihat

Alloli'ko sura' madatu, mammaiko bisara totumampa rara'ta ammi sipamatua induk, sipobanuk karurungan seia sekata, senda sampai selama-lamanya.

Teks diatas, menurut Piter Tandililing, Daud Tandi Puang, Andarias Paongan dan Paulus Kadang Tandibolong merupakan nasihat kepada mempelai untuk menjadikan firman Tuhan sebagai senjata, agar mereka sehidup semati. Hanya maut yang bisa memisahkan, atau ungkapan Toraja *tallang mata ma'pasisara'* (bambu mentah yang memisahkan) dalam artian kematian (Piter Tandililing, Daud Tandi Puang, Andarias Paongan dan Paulus Kadang Tandibolong, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 April-8 Mei 2022). Nilai yang terdapat pada teks ini ialah nilai sosial. Hal ini dinyatakan dalam bentuk *pa'pakilala* (nasihat) tersebut karena dianggap berguna oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan diatas, yang diperoleh dari penelitian lapangan serta dukungan dari berbagai literatur yang kemudian dianalisis, maka penulis

berkesimpulan bahwa makna dari *sampa' rampanan kapa'* ialah petuah-petuah bagaimana membangun keluarga yang terhormat, agar pernikahannya menjadi berkenan kepada Allah sebagaimana gambaran dari *kapa'* (kapas) yang suci dan bersih. Adapun nilai-nilai yang terdapat didalamnya nilai religius, sosial, etika, dan kebenaran, yang juga menjadi mengeaskan kepada pendengar untuk menjadi teladan sebagaimana nilai-nilai yang terdapat didalamnya. *Sampa' rampanan kapa'* tidak hanya terbatas pada sastra yang diungkapkan pada sebuah acara respsi pernikahan pada konteks sekarang maupun dalam konteks *todolo*, namun segala dalam pernikahan yang juga berisi tentang doa-doa, ajaran maupun nasihat mesti juga dipandang sebagai *sampa'*, sebab didalamnya terkandung makna dan nilai penghormatan terhadap rumah tangga.

Dengan berdasar pada makna dan nilai yang terkandung didalamnya makna *sampa' rampanan kapa'* masih relevan dalam hidup pernikahan di Jemaat Golgota Rea, dengan pemahaman bahwa *sampa'* sarat pesan-pesan teologis sebagai pegangan dalam menjalin hidup rumah tangga karena didalamnya mengandung berkat, pesan, ajaran, doa dan nasihat yang masih sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balalembang, Luther. *Ada' Toraja*. 24.
- Gasong, Dina. "Implementasi Kearifan Lokal *Singgi'* dan *Retteng* dalam Sastra Lisan Toraja (Kajian Hermeneutik)," Jurnal KIP, Vol. 3 No. III. 3 (November 2014 –Februari 2015): 656.
- Irwan, *Dinamika Dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Nattyle, P. SX. *TORAJA: ADA APA DENGAN KEMATLAN?*. Yogyakarta:Gunung Sopai, 2021..
- Nirwana, Andi M.H.I, *Local Religion: To Wani To Lotang, Patuntung, dan Aluk Todolo di Sulawesi Selatan*. Bahasan dan Sastra Arab, 114.
- Paath, Jeane, Yuniria Yega, Ferdinan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Alkitabiah," Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol. 8, No. 2, (2020), 183.
- Riswandi, Budi. *Benang Merah Prosa Teori Sastra*. Tasikmalaya: September 2021.
- Salim, Marie Febe. *Penolong yang sepadan dan Pernikahan yang berhasil dihadapan Tuhan*, Guepedia, 2020.
- Sampeasang ,A.K. dan Lian membalik Bethony, "*Tana'* dalam *Rampanan Kapa'* Suatu Tinjauan Teologis Sosiologis Mengenai Makna 'Tana' dalam *Aluk Rampanan Kapa'* dan Implikasi bagi Keutuhan Keluarga Kristen Di Jemaat Suloara'," *KINAA: Jurnal Teologi*, Vol. IV, No. 2, (2018): 2.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabeta, 2012.
- Veen, Tammu, Dr.H.ven der. *Kamus Toradja-Indonesia*. Jajasan Perguruan Kristen ToradjaRantepao.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.

Wawancara

- Tandililing , Piter; Daud Tandi Puang dan Andarias Paongan dan Paulus Kadang Tandibolong.
Wawancara oleh penulis pada tanggal 26 April-14 Mei 2022.
- Tandililing , Piter. Wawancara oleh penulis, Toraja, Indonesia, 26 dan 28 April 2022.

Puang, Daud Tandi. Wawancara oleh penulis pada tanggal 29 April 2022.

Piter Tandililing, wawancara oleh penulis pada tanggal 13 Juni 2022.

Tandibolong, Paulus Kadang. Wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2022.

Piter Tandililing, Andarias Paongan dan Paulus Kadang Tandibolong, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 April -8 Mei 2022

Puang, Daud Tandi dan Piter Tandililing . Wawancara oleh Penulis pada tanggal 26 April-14 Mei 2022.

Paongan, Andarias. Wawancara oleh penulis pada tanggal 1 Mei 2022.

Paulus Kadang Tandibolong, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2022.

Paulus Kadang Tandibolong, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2022.